

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Tasawuf atau sufisme mempunyai kontribusi yang besar bagi penyebaran Islam ke berbagai belahan dunia termasuk di Nusantara. Beberapa ahli secara khusus menyatakan bahwa para sufi adalah mereka yang mengambil tongkat estafet penyebaran Islam ke berbagai wilayah dunia setelah kehancuran kekhalifahan Baghdad oleh tentara Mongol pada tahun 1258 M.<sup>1</sup> Beberapa penelitian mendukung pernyataan ini, bahwa tasawuf merupakan bagian yang signifikan dalam pengalaman kesejarahan muslim.<sup>2</sup> Dalam hal ini Hodgson berpendapat bahwa tasawuf merupakan arus utama tatanan sosial internasional. Dalam tasawuf, hubungan internasional mendapatkan dukungan secara moral melalui syariah yang diperkuat dengan keberadaan lembaga madrasah dan perkumpulan-perkumpulan tarekat di berbagai daerah.<sup>3</sup>

Melalui corak tasawuf para sufi menyebarkan Islam tidak lagi berorientasi pada kekuasaan politik, namun lebih menekankan pada penyebaran Islam dengan cara damai dan menyatu dengan masyarakat. Hal ini yang menyebabkan Islam, di kemudian hari mampu diterima dengan mudah dan cepat di banyak wilayah di dunia, khususnya di Nusantara. Ikatan yang kuat antara murid dan syekh tasawuf atau syekh tarekat juga berpengaruh pada munculnya semangat penyebaran Islam yang tinggi sehingga mempercepat laju penyebaran Islam. Dalam kasus Islam di Nusantara, tasawuf jelas memiliki peranan yang sangat signifikan. Peranan itu bukan saja dalam wilayah penyebaran Islam, namun juga pada bidang-bidang lain seperti sosial, ekonomi dan politik. Para sufi tidak hanya bertindak sebagai pembina spritualitas masyarakat, namun juga berkontribusi di berbagai bidang

---

<sup>1</sup> A. Johns "Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah," *Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia*, diedit oleh Taufik Abdullah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 88.

<sup>2</sup> John Renard, *Seven Doors to Islam: Spirituality and the Religious Life of Muslims* (Barkeley: University of California Press, 1996), 307.

<sup>3</sup> Marshal G. S, Hodgson, *The Venture of Islam: Consience and History in a World Civilization (Volume 2): The Expansion of Islam in The Middle Periods* (Chicago: The University of Chicago Press, 1997), 220.

termasuk aktif di dalam pemerintahan. Dalam sejarah dikenal Syekh Hamzah Fansuri yang merupakan sufi besar dan yang juga seorang sastrawan Melayu. Selain itu ada juga Syekh Nuruddin al-Raniri yang merupakan sufi sekaligus penasehat kesultanan Aceh pada masa Sultan Iskandar II.

Karakteristik tasawuf yang kental dengan mistisisme juga membuatnya mempunyai kedekatan dengan agama dan kepercayaan lokal yang berkembang di Nusantara. Hal ini membuat Islam lebih mudah untuk difahami dan diterima oleh masyarakat Nusantara. Di samping itu bahwa tasawuf juga cenderung lebih luwes, adaptif, dan toleran terhadap budaya yang berkembang, sehingga hal ini semakin memudahkan penyebaran Islam di Nusantara.<sup>4</sup> Namun pada sisi lain, aspek keluwesan ini juga kemudian menyebabkan citra tasawuf menjadi negatif, sehingga sering kali tasawuf disebut sebagai agama, yang pada saat tiba di Nusantara, berbentuk campuran antara beberapa budaya seperti India dan Persia.<sup>5</sup>

Tasawuf juga begitu mempengaruhi corak keberagamaan umat Islam di Nusantara. Beberapa ajaran dan ritual Islam yang bercorak tasawuf begitu mudah ditemukan dalam perilaku keberagamaan umat Islam di Nusantara. Naquib al-Attas berpendapat bahwa konsep metafisika tasawuf tentang wujud merupakan satu contoh nyata tentang peran ajaran tasawuf dalam upaya membangkitkan rasionalitas dan intelektual di masyarakat yang belum pernah terjadi pada masa Hindu-Budha.<sup>6</sup> Selain itu, ritual khas tasawuf seperti zikir berjamaah di beberapa majelis zikir sangat begitu mudah ditemukan.<sup>5</sup> Dan yang begitu nyata tentang perwujudan tasawuf di Nusantara adalah keberadaan tarekat, yang merupakan organisasi atau lembaga tasawuf, yang begitu banyak berkembang di Nusantara.<sup>7</sup> Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa Islam di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari tasawuf itu sendiri.

Tasawuf sendiri merupakan bagian integral dalam ajaran Islam. Tasawuf merupakan salah satu disiplin keilmuan yang berkembang dalam Islam selain

---

<sup>4</sup> Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka Iman, 2009), 22.

<sup>5</sup> Idrus al-Kaf, "Tasawuf di Sumatera Selatan dari Abad ke-18 M hingga Abad ke- 21 M," *Jurnal Ilmu Agama* 20, no. 01 (Juni 2019): 87.

<sup>6</sup> Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 73.

<sup>7</sup> Mulyadi, "Islamisasi di Kepulauan Melayu Nusantara: Studi terhadap Analisis Filsafat Sejarah Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal At-Tafkir* 12, no. 1 (Juni, 2019): 107.

teologi Islam, falsafah, dan fikih.<sup>8</sup> Teologi Islam mengarahkan pembahasannya tentang aspek ketuhanan dan hal yang berkaitan dengan keimanan. Falsafah atau filsafat Islam mengarahkan pada kajian yang bersifat perenungan yang spekulatif tentang semua hal. Fikih mengkaji aspek peribadatan dan hukum yang mengikat manusia. Sedangkan tasawuf merupakan kajian tentang penghayatan dan pengalaman keagamaan yang bersifat pribadi dan esoteristik.

Meskipun sumbangsih positifnya telah dibuktikan oleh banyak kajian, namun dalam perjalanan sejarahnya, tasawuf juga mendapatkan beberapa kritik dan tantangan dari berbagai macam pihak. Tantangan tersebut baik itu berasal dari kalangan eksternal atau dari luar komunitas muslim, maupun juga dari kalangan internal umat Islam itu sendiri. Tantangan-tantangan tersebut sampai hari ini masih terus dirasakan dan juga mendapatkan respon yang beragam di kalangan pengamal tasawuf itu sendiri.

Secara umum tantangan eksternal terhadap tasawuf adalah apa yang juga menjadi tantangan dari agama secara umum. Tantangan itu berupa paradigma modern yang dewasa ini menguasai cara berfikir manusia di dunia. Era modern biasanya dikaitkan dengan peristiwa *Renaissance* pada abad 15-16 M yang merupakan sebuah respon terhadap dominasi agama yang pada waktu itu diwakili oleh gereja. Institusi gereja dianggap sebagai simbol pengekangan terhadap kebebasan manusia termasuk kebebasan untuk berfikir yang menyebabkan manusia tidak dapat menggunakan akal rasionya secara maksimal. Atas hal itu maka semangat dari modernisme adalah melepaskan diri dari keterikatan dengan agama, agar manusia mampu mengaktualisasikan diri dengan sempurna seperti terlihat sekarang ini.<sup>9</sup>

Paradigma manusia modern mempunyai ciri pengkultusan terhadap rasio dan pancaindera. Sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak dapat dilihat secara kasat mata dianggap sebagai sesuatu yang tidak ada. Hal ini sangat berbeda dengan agama, termasuk tasawuf, yang menekankan kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat spritual dan non-materi. Agama juga menekankan

---

<sup>8</sup> Nurcholish Madjid, *Islam dan Doktrin Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 201.

<sup>9</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Kanisius: Yogyakarta, 1991), 44.

pentingnya rasa (*ilmu dzauq*), di samping akal dan pancaindera, untuk memahami Tuhan dan alam semesta. Hal ini yang tentu saja bertolak belakang dengan semangat modernisme yang mendewakan akal dan pancaindera.

Modernisme juga membawa pandangan bahwa manusia adalah pusat dan pencipta dunianya sendiri. Pandangan ini kemudian memunculkan konsekuensi pada peniadaan peran Tuhan dalam kehidupan manusia. Tuhan telah digantikan oleh sains dan teknologi yang merupakan hasil karya manusia. Dalam kaitan ini pernyataan August Comte menjadi relevan, bahwa semakin modern satu masyarakat, maka agama akan semakin ditinggalkan oleh manusia.<sup>10</sup>

Selain itu, manusia modern juga mempertanyakan peranan nyata agama dalam kehidupan manusia, terlebih pada masa itu muncul pula ikatan-ikatan yang bisa menggantikan agama seperti ikatan kebangsaan dan sebagainya. Ungkapan seorang novelis Inggris bernama A. N. Wilson dalam salah satu karyanya yang berjudul *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It*, setidaknya mewakili kritik orang modern terhadap agama. Ia menyatakan bahwa dalam Alkitab dikatakan bahwa cinta terhadap uang merupakan akar dari segala kejahatan. Dan hal yang mungkin sama juga adalah bahwa cinta akan Tuhan juga merupakan akar dari kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak kepada hal yang luhur, yang paling mulia dan tinggi dalam jiwa manusia, namun dalam sudut pandang lain hampir tidak ada sebuah agama yang tidak ikut andil atas berbagai peperangan dan tindak kekerasan yang terjadi di berbagai belahan dunia.

Dalam ungkapan yang lain pernyataan Karl Mark bahwa agama adalah candu juga masih relevan dengan kondisi hari ini. Agama tidak hanya seperti candu, yang membuat orang tertidur, namun agama justru mendorong penganutnya untuk menganiyaya dan melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain atas nama kebenaran.<sup>11</sup> Kedua pernyataan di atas bisa jadi tepat dalam

---

<sup>10</sup> Ngainun Naim, "Kebangkitan Spritualitas Masyarakat Modern," *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (Desember, 2013): 237.

<sup>11</sup> Pernyataan Nurcholish Madjid dalam dialog tentang agama dan pluralisme yang dihelat oleh PGI di Evergreen, Puncak pada tahun 1992. Dikutip dari [nurcholismadjid.org](http://nurcholismadjid.org) pada 04/07/2020.

menggambarkan peran agama dewasa ini jika dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa kekerasan atau terorisme yang mengatasnamakan agama yang terjadi akhir-akhir ini. Namun begitu, ungkapan tersebut tentu saja tidak sepenuhnya benar dan mampu menggambarkan secara menyeluruh tentang peran dan kontribusi agama dalam masyarakat. Knyataannya, agama juga mempunyai kontribusi yang positif terhadap kemajuan dan peradaban manusia. Hal ini dapat dibuktikan dan ditemukan pula dalam berbagai kejadian dan peristiwa di berbagai belahan dunia.

Kemunculan era modern dalam salah satu periode sejarah, yang mana istilah modern ini nantinya akan melahirkan beberapa istilah lainnya yaitu modernisme, modernitas dan modernisasi,<sup>12</sup> adalah lahir dalam konteks sosial masyarakat Barat yang notabene beragama Kristen. Namun pengaruh modernisme tidak saja dirasakan di Barat, namun juga meluas hingga dirasakan oleh masyarakat Muslim.

Berkaitan dengan hal di atas, setidaknya terdapat tiga respon umat Islam terhadap modernitas. *Pertama*, umat Islam yang memandang bahwa modernitas adalah sesuatu yang *taken for granted*, sehingga modernitas adalah suatu keniscayaan yang mau tidak mau harus dihadapi. Menolak modernitas adalah suatu hal yang mustahil, sehingga menerimanya adalah alternatif yang tidak bisa dihindari. *Kedua*, umat Islam yang memandang bahwa modernitas adalah hal yang secara total harus ditolak. Asumsi penolakan ini karena modernitas merupakan produk dari peradaban Barat yang notabene adalah kafir. Sehingga tidak ada kebaikan sama sekali dari sikap akomodir terhadap modernitas. *Ketiga*, umat Islam yang menerima modernitas dengan sikap selektif-kritis. Golongan ini berasumsi bahwa modernitas adalah bagian integral dari kehidupan manusia, sehingga menolak secara total modernitas merupakan sikap yang picik dan ahistoris. Begitu juga menerima modernitas secara total tanpa seleksi juga

---

<sup>12</sup> Ketiga istilah di atas semuanya masih terkait dengan kata asalnya yaitu modern, sehingga tidak jarang bahwa istilah itu digunakan sebagai sinonim. Modernisme sendiri didefinisikan sebagai pandangan atau metode modern yang cenderung untuk menyesuaikan tradisi. Sedangkan modernitas diartikan sebagai akibat dari modernisasi. Adapun modernisasi sendiri berarti perubahan dari sesuatu yang tradisional menuju modern. Arifinsyah, "Respon Islam dan Kristen terhadap Modernitas", *Analytica Islamica* 3, no. 2 (Juni, 2014): 276.

dianggap berbahaya bagi umat Islam, karena modernitas sendiri tidak melulu membawa nilai yang positif. Atas hal itu maka diperlukan filter atau sikap selektif-kritis di kalangan umat Islam dalam menghadapi modernitas.<sup>13</sup>

Tasawuf juga mendapatkan tantangan dan kritik dari internal umat Islam itu sendiri. Menurut Hossein Nasr setidaknya terdapat dua tantangan besar yang sedikit banyak mengganggu eksistensi tasawuf. Kedua tantangan itu berkaitan dengan kritik internal yang dilancarkan oleh kalangan di dalam masyarakat muslim itu sendiri. *Pertama*, kritikan dari para modernis terhadap tarekat yang dianggap sebagai sesuatu yang usang yang menghambat kemajuan pengetahuan di dunia muslim. *Kedua*, kritikan dari para reformis puritan yang sering kali menyatakan bahwa tarekat adalah sesuatu yang bid'ah yang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang murni.<sup>14</sup>

Dalam beberapa literatur, gerakan anti sufi biasanya dinisbatkan kepada Ibnu Taimiyah. Ia dipandang sebagai tokoh yang memiliki karya dan gerakan yang konsisten dalam melakukan kritik terhadap tasawuf. Salah satu fatwa dari Ibnu Taimiyah adalah larangan ziarah kecuali ke tiga masjid. Praktik ziarah sendiri merupakan salah satu amalan yang lazim dilakukan oleh penganut tasawuf. Beberapa karya dari Ibnu Taimiyah, di kemudian hari, menjadi rujukan aliran wahabisme dan salafisme dalam melakukan kritik terhadap sufisme.<sup>15</sup> Ibnu Taimiyah sebenarnya tidak memandang bahwa semua praktik tasawuf adalah sesat. Ia masih mengapresiasi beberapa tokoh sufi seperti Al-Harits Al-Muhasibi, Al-Junaedi atau Syekh Abdul Qodir dan sebagainya. Ia menyatakan bahwa sufi dapat diterima dan diikuti jika memenuhi tiga syarat: pertama, bahwa sufi tersebut mengajarkan berbuat baik dan menjauhi larangan Allah Swt. Kedua, tidak

---

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 45-49.

<sup>14</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth; Mereguk Sari Tasawuf*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 2010), 12.

<sup>15</sup> Abdul Mun'im Kholil, "Jejak Metodologis Anti-Sufi: Analisis Pemikiran Sufisme Ibnu Taymiyah," *Jurnal Refletika* 13, no. 1 (Juni, 2017): 24.

melakukan ritual yang bid'ah atau tanpa dasar agama. Ketiga, hidup sederhana dan menjauhi hidup yang mewah berlebihan.<sup>16</sup>

Mayoritas kalangan yang anti terhadap tasawuf, antara lain adalah aliran wahabi dan salafi. Mereka memandang bahwa tasawuf adalah satu perkara yang bid'ah di dalam agama, yang mana hal itu tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Saw. Terlebih lagi jika melihat praktik tasawuf yang ada di dalam tarekat, seperti ritual dzikir bersama, pembacaan *hizib* atau *wirid*, di mana hal itu dipandang sebagai yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Belum lagi praktik ziarah ke makam para Wali, *Istighasah* dan tawasul yang dinilai sebagai sesuatu yang sesat. Tidak mengherankan jika kelompok anti sufi seperti aliran wahabi dan salafi sangat membatasi bahkan melarang berlangsungnya praktik tasawuf. Bahkan dalam tahapan yang lebih ekstrim beberapa tempat berlangsungnya kegiatan tersebut dihancurkan dan dilarang untuk dikunjungi. Sikap di atas, biasanya terjadi jika mazhab negara atau secara mayoritas umat Islam bermazhab Wahabi atau Salafi sebagaimana yang banyak terjadi di Timur Tengah, khususnya di Arab Saudi.

Di Indonesia, kasus seperti di atas jarang sekali terjadi. Sufisme begitu kuat dan mengakar dalam praktik keagamaan umat Islam di Indonesia. Sufisme dapat ditemukan dalam beberapa tarekat yang berkembang di masyarakat. Tarekat sendiri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sufisme atau tasawuf. Tarekat merupakan lembaga atau organisasi yang menaungi para pengamal tasawuf. Tarekat merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat muslim di Indonesia. Semenjak awal tarekat telah memberikan kontribusi positif dalam penyebaran Islam di Indonesia. Hal ini tidak lain karena Islam pertama kali masuk ke Melayu-Indonesia bercorak tasawuf. Tidak aneh bahwa tarekat sangat mudah sekali dijumpai di beberapa daerah di Melayu-Indonesia. Bahkan di beberapa daerah ditemukan bahwa tarekat bukan hanya menjadi fenomena masyarakat muslim secara umum saja, melainkan juga menjadi fenomena istana ketika para

---

<sup>16</sup> Muhammad Abdurrahman Al-Urafi, *Mauqif Ibn Taimiyah min As-Sufiyah* (Riyadl: Dar al-Minhaj, 1430 H), 236.

pengikut dan sebagian guru tarekatnya menjadi bagian dari keluarga atau menjadi pejabat istana.<sup>17</sup>

Istilah tarekat sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *al-tharq*, jamaknya *al-thuruq*, yang secara etimologi berarti jalan, tempat lalu atau metode. Dalam al-Qur'an setidaknya kata ini, dengan berbagai bentuknya, disebut sebanyak 12 kali.<sup>18</sup> Secara terminologi tarekat berarti satu jalan yang harus ditempuh oleh sufi, dengan tujuan sedekat mungkin dengan Allah Swt.<sup>19</sup> L. Masignon menambahkan bahwa dalam dunia sufi setidaknya terdapat dua makna tarekat. *Pertama*, dalam abad ke-9 M dan abad ke-10 M, tarekat berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. *Kedua*, setelah abad ke-11 tarekat mempunyai arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan orang-orang Islam menurut ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan tertentu.<sup>20</sup>

Di Indonesia tarekat diperkirakan telah masuk untuk pertama kalinya pada abad ke- 15 M. Dalam sumber pribumi asli yang ditemukan dalam sejarah Melayu bahwa pada masa Sultan Mansur Sah berkuasa (1456-1477) telah ditemukan adanya sebuah tarekat. Dalam laporan itu disebutkan bahwa Sultan Malaka mengirim seorang delegasi Pasai untuk bertemu seorang guru tarekat.<sup>21</sup> Menurut Lombard dengan mengutip *Hikayat Hasanuddin* menyatakan bahwa Tarekat Naqsabandiyah, Syattariyah, dan Syadziliyah telah masuk di Jawa Barat pada abad ke 16 M, sedangkan Tarekat Qadiriyyah dan Khalwatiyah telah masuk ke Aceh dan Sulawesi pada abad ke 17 M.<sup>22</sup> Tidak diragukan lagi sampai saat ini eksistensi tarekat masih tetap ada di Indonesia.

---

<sup>17</sup> Oman Fathurrahman, "Tarekat Syattariyah: Memperkuat Ajaran Neosufisme," *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, diedit oleh Sri Mulyati (Jakarta: Kencana, 2006), 151.

<sup>18</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat* (Jakarta: Grafindo, 2013), 184.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 1985), 89.

<sup>20</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Cet. Ke-5 (Solo: Ramadhani, 1990), 63.

<sup>21</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsayabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010), 16.

<sup>22</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsayabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, 16.

Kontribusi tarekat dalam kehidupan masyarakat di Indonesia baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan telah banyak dibuktikan dengan penelitian yang ada. Kontribusi tarekat tidak melulu pada aspek pembinaan spritualitas masyarakat, namun juga dalam aspek yang lain baik itu sosial, ekonomi dan politik. Penelitian Ajid Thohir dengan judul *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiryah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa*, menunjukkan peran tarekat dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda di Jawa. Begitu juga dalam penelitian yang ditulis oleh Santri Ngalah dengan judul *Tarekat dan Semangat Nasionalisme*, yang menunjukkan fakta bahwa mursyid-mursyid tarekat sangat berperan dalam menggalakkan semangat nasionalisme baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan.<sup>23</sup>

Dalam konteks masyarakat muslim Indonesia, para pengamal tarekat terkumpul dalam dalam satu organisasi perkumpulan tarekat dengan nama JATMAN yaitu Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah.<sup>24</sup> JATMAN sendiri merupakan organisasi tasawuf yang menjadi wadah perkumpulan beberapa tarekat mu'tabaroh yang berkembang di Indonesia. JATMAN merupakan salah satu dari Badan Otonom dari Nahdlatul Ulama, yang merupakan salah satu organisasi masyarakat muslim terbesar di Indonesia bahkan di dunia.<sup>25</sup>

Pendirian JATMAN tidak terlepas dari beberapa tokoh Nahdlatul Ulama antara lain KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Dr. Idham Chalid, KH. Masykur dan KH. Muslih. Pendirian JATMAN dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya tarekat yang berkembang di Indonesia, yang tercampur oleh kepercayaan kebatinan pribumi. Di samping itu belum ada organisasi yang

---

<sup>23</sup> Tim Santri Ngalah, *Tarekat dan Semangat Nasionalisme*, (Pasuruan: Universitas Yudharta Pasuruan, 2018).

<sup>24</sup> Sebenarnya ada satu organisasi perkumpulan tarekat lain di Indonesia yaitu JATMI yang merupakan singkatan dari *Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia*. Tidak seperti JATMAN yang berafiliasi dengan salah satu organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama, JATMI merupakan organisasi yang independen. Hal berkaitan dengan JATMI akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya.

<sup>25</sup> Abdul Hadi, *Kebangkitan Kaum Sufi Kontemporer Indonesia: Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh al-Nahdliyyah* (Kendal, Pustaka Amanah: 2018), 108.

menjadi wadah perkumpulan tarekat di Indonesia, sehingga kebutuhan akan adanya organisasi perkumpulan tarekat dipandang penting. Maka pada 10 Oktober 1957/ 20 Rajab 1377 H para pendiri organisasi melakukan musyawarah pendirian organisasi di Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah. Meskipun pendiri JATMAN adalah Ulama NU, namun pada awal berdirinya organisasi ini tidak berafiliasi dengan NU secara resmi. Pada Mukhtamar NU di Semarang pada tahun 1979, organisasi ini kemudian diresmikan menjadi salah satu badan otonom NU, melalui surat keputusan No. 137/Syuro PB/V/1980.

Tujuan lengkap dari pendirian JATMAN ini tercantum dalam AD/ART sebagai berikut: *Pertama*, untuk memperjuangkan implementasi syari'ah Islam, yang mencerminkan unsur lahir batin pesan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, dan untuk memelihara kesetiaan kepada salah satu dari empat mazhab; kedua, untuk meningkatkan amal saleh lahir batin menurut pengajaran ulama salihin dan untuk mengikuti baiat yang benar (*bay' asahiha*), mengorganisir pengajian khusus (*tawajjuh*) dan kelompok zikir (*mujalawat al-dzikir*), dan untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat (*nashr al-ulum al-nafi'a*).<sup>26</sup>

Sebagai organisasi perkumpulan tarekat, JATMAN mengakui 44 tarekat yang masuk dalam kategori mu'tabaroh. Meskipun dalam kenyataannya tidak semua dari 44 tarekat tersebut mempunyai anggota di Indonesia. Hanya beberapa tarekat saja yang mempunyai jumlah pengikut yang banyak seperti Tarekat Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Syadzuliyah, Qadiriyyah-Naqsabandiyah, Tijaniyyah, Idrisiyyah, Syatoriyyah dan beberapa tarekat yang tidak mempunyai anggota begitu banyak.<sup>27</sup> Anggota tarekat-tarekat tersebut yang pada gilirannya menjadi pengurus dan penggerak organisasi JATMAN di berbagai daerah.

Meskipun pada awalnya JATMAN dibentuk untuk mengatasi persoalan internal ketarekatan, namun dalam perkembangannya JATMAN tidak sekedar bergerak dalam wilayah itu. Dewasa ini JATMAN mampu berkontribusi dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. Hal itu lebih

---

<sup>26</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, 87.

<sup>27</sup> Tinjauan lebih jauh tentang ini dapat dilihat pada Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Mukhtabaroh di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), 5.

terlihat lagi sejak JATMAN dipimpin oleh Habib Muhammad Luthfi Ali Yahya sebagai Rois 'Am JATMAN sejak tahun 2000. Di bawah kepemimpinan Habib Luthfi JATMAN semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia, bahkan oleh masyarakat internasional.

Hal di atas, setidaknya ditunjukkan oleh figur Habib Luthfi sebagai Rois 'Amm JATMAN yang sejak tahun 2014-2020 termasuk pada 50 orang muslim yang berpengaruh di dunia muslim versi *Royal Islamic Strategic Studies Centre Yordania*. Pada tahun 2019, Habib Luthfi diberi amanah sebagai pimpinan Forum Ulama Sufi Sedunia yang diputuskan dalam Konferensi Ulama Sufi Internasional (World Sufi Forum/ Al-Muntada As-Sufy Al-'Alamy) yang digelar di Pekalongan Jawa Tengah Indonesia. Pada tahun yang sama, Habib Luthfi dilantik sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) oleh Presiden Joko Widodo. Suatu pencapaian yang luar biasa bagi para penganut tasawuf, yang tentu saja sekaligus menunjukkan bahwa seorang sufi mempunyai kepedulian terhadap persoalan keumatan dan kebangsaan.

Kontribusi JATMAN akan sangat terlihat jika dibaca dalam konteks Indonesia pascareformasi yang memang menghadapi persoalan yang serius terkait keumatan dan kebangsaan. Krisis ekonomi adalah masalah awal yang mengemuka, yang kemudian disusul dengan persoalan lainnya yang mengguncang kesatuan dan keutuhan Indonesia sebagai negara. Reformasi yang pada awalnya memberikan angin segar bagi seluruh masyarakat Indonesia, terutama karena dapat menikmati kebebasan akses baik berpendapat, berkumpul dan berorganisasi, di mana hal itu sangat sulit ditemukan dalam pemerintahan orde baru. Namun di sisi lain, reformasi juga ternyata memimbulkan ancaman dan permasalahan yang sangat banyak dan terjadi di berbagai bidang.

Pergantian rezim orde baru kepada era reformasi justru dibarengi dengan munculnya perpecahan dan konflik pada tingkat akar rumput. Perpecahan dan konflik itu terjadi baik secara vertikal seperti konflik sosial antar daerah dan pusat sebagaimana terjadi di Timur Leste, Aceh, Maluku, dan Papua. Bahkan dalam kasus Timur Leste pada akhirnya membuat Timur Leste lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sedangkan konflik horizontal seperti konflik antar

suku, ras, agama, dan antar golongan yang terjadi di beberapa daerah seperti di Ambon, Kalimantan, dan beberapa daerah lainnya. Salah satu penyebab dari kondisi ini adalah karena lunturnya rasa nasionalisme, yang jika dibiarkan akan menyebabkan kehancuran negara Indonesia.<sup>28</sup>

Persoalan yang juga muncul seiring dengan reformasi adalah decadansi moral. Dibukanya akses yang luas dan adanya globalisasi juga menimbulkan berbagai masalah. Narkoba dan pornografi merupakan dua persoalan yang mengancam generasi muda Indonesia. Data dari Badan Narkotika Nasional pada tahun 2018 bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar mencapai angka 2,29 Juta orang. Tentu hal ini angka yang sangat besar dan mengkhawatirkan keberlangsungan generasi muda Indonesia. Untuk pornografi sendiri juga merupakan persoalan yang serius. Survei yang dilakukan Kementerian Kesehatan di tahun 2019 menunjukkan bahwa 97 % pelajar SMP dan SMA sudah pernah mengakses pornografi. Dua hal ini jika tidak diperhatikan dan ditangani serius, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, akan menjadikan sebab kehancuran generasi muda penerus bangsa.

Dengan situasi dan kondisi di atas, JATMAN berupaya untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi nyata untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui beberapa kegiatan JATMAN melahirkan beberapa langkah kongkrit untuk menyelesaikan persoalan-persoalan itu. Salah satunya dalam Muktamar JATMAN XI pada tahun 2012 di Malang, JATMAN membentuk satu Lajnah di bawah struktur kepengurusan JATMAN yang diberi nama MATAN yang merupakan kepanjangan dari Mahasiswa Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh al-Nahdliyyah. Pembentukan MATAN bertujuan untuk melahirkan generasi muda yang mempunyai jiwa spritualitas Islam. Dan menarik bahwa MATAN juga dipersiapkan untuk melahirkan genearasi muda yang mempunyai integritas dan loyalitas terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

---

<sup>28</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 5.

Pembentukan MATAN menunjukkan bahwa seolah-olah JATMAN sudah mempunyai sistem *early warning*, bahwa untuk membangun sebuah bangsa yang kuat dan besar maka hal itu bertumpu pada generasi muda yang berkualitas baik secara spritualitas maupun intelektual. Apalagi bahwa Indonesia akan mendapatkan bonus demografi pada tahun 2030-2040, yang mana angkatan kerja muda Indonesia secara bersamaan bertambah secara kuantitas. Hal ini tentu saja merupakan keuntungan sekaligus juga tantangan bagi Indonesia. Mempersiapkan SDM yang berkualitas tentu saja menjadi pekerjaan rumah yang harus segera dilakukan oleh semua pihak termasuk oleh JATMAN itu sendiri. Gerakan yang dipelopori oleh Habib Luthfi baik melalui JATMAN maupun MATAN ini kemudian disebut dengan istilah tarekat kebangsaan.<sup>29</sup>

JATMAN di bawah pimpinan Habib Luthfi juga menggalakkan kembali semangat nasionalisme di masyarakat melalui berbagai bentuk gerakan yang terlihat dalam beberapa acara JATMAN. Habib Luthfi melihat bahwa pada akhir-akhir ini ada gejala luntarnya rasa nasionalisme. Sehingga Idaroh Aliyah JATMAN mengintruksikan kepada jajaran JATMAN di bawahnya untuk selalu menggalakkan kembali semangat nasionalisme dengan cara mewajibkan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan ikrar NKRI harga mati, dalam semua acara yang diselenggarakan JATMAN. Di samping itu bahwa tema-tema acara JATMAN juga harus selalu dihubungkan dengan persoalan kebangsaan yang ada di masyarakat. Gerakan nasionalisme JATMAN yang demikian tentu saja tidak ditemukan dalam periode JATMAN sebelum reformasi.

JATMAN pada periode kepemimpinan Habib Luthfi juga berupaya untuk memberikan kontribusi bukan hanya pada level nasional, tapi dalam level lebih luas, yaitu di dunia internasional. Hal ini setidaknya melihat perkembangan politik kekinian di mana negara-negara muslim dewasa ini, khususnya wilayah Timur Tengah dan Afrika sedang dilanda perang saudara yang tidak berkesudahan terutama dengan adanya peristiwa *Arab Spring* yang bermula pada tahun 2010. Melihat hal itu, JATMAN bersama NU mengadakan Konferensi Sufi

---

<sup>29</sup> Lihat Imam Khanafi, "Tarekat Kebangsaan," *Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan* 10, no. 2 (November, 2013): 336-358.

Internasional (*Multaqa Sufi Al 'Alami*) pada tahun 2011. Menarik bahwa kegiatan ini mampu menyedot perhatian anggota tarekat baik di tingkat nasional maupun internasional. Konferensi ini dihadiri oleh 2500 Musryid tarekat dari 70 negara di dunia. Tema dari Konferensi ini adalah *Membangun Peradaban Dunia yang Damai, Adil dan Jujur melalui Implementasi Nilai-Nilai Humanis Universal Sesuai Ajaran Para Sufi dalam Thoriqoh yang Mu'tabar*. Tujuan dari konferensi ini adalah terkait tiga fenomena yang berkembang saat ini, yaitu *Pertama*, terjadinya dekadansi moral di kalangan umat Islam dengan maraknya pelanggaran nilai-nilai agama. *Kedua*, adanya stigma negatif terhadap umat Islam, yang dituduh sebagai agama yang mengajarkan terorisme dan radikalisme. *Ketiga*, konflik di negara-negara muslim yang tidak berkesudahan dan telah memakan korban yang banyak.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat bahwa gerakan nasionalisme JATMAN adalah sesuatu yang menarik dan penting untuk diteliti. Terdapat beberapa alasan penting mengapa penelitian tentang Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN), menjadi penting untuk dilakukan, yaitu: *Pertama*, bahwa di tengah tantangan-tantangan akan eksistensi tarekat baik yang bersifat internal maupun eksternal, JATMAN ternyata mampu menjadi satu wadah perkumpulan tarekat yang efektif dan populer sehingga membuat para pengamal tarekat di Indonesia itu percaya diri dan merasa nyaman untuk menunjukkan eksistensi mereka di tengah-tengah masyarakat. *Kedua*, JATMAN sebagai organisasi perkumpulan tarekat juga tidak hanya berkontribusi dalam pembinaan spritual para anggotanya, namun juga mampu berperan lebih dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik, terutama dalam mengkampanyekan gerakan nasionalisme di Indonesia. *Ketiga*, JATMAN, melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat internasional, telah mampu membawa Islam Indonesia untuk berkontribusi pada taraf internasional, sehingga Islam Indonesia tidak lagi dipandang sebagai Islam pinggiran, namun telah menjadi motor penggerak dan penyebar Islam ramah atau Islam moderat di tengah-tengah kekacauan politik yang terjadi di beberapa negara muslim di Timur Tengah.

---

<sup>30</sup> Tim Penulis, *Majalah Risalah NU*, No. 27 (Februari, 2011), 20.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan strategi gerakan nasionalisme Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN) pada masa kepemimpinan Habib Luthfi bin Yahya?
2. Bagaimana gerakan nasionalisme Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN) pada masa kepemimpinan Habib Luthfi bin Yahya dalam perspektif teori gerakan sosial?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan membahas konsep dan strategi gerakan nasionalisme Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN) pada masa kepemimpinan Habib Luthfi bin Yahya.
2. Untuk menganalisis gerakan nasionalisme Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN) dalam perspektif teori gerakan sosial.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kajian tarekat di Indonesia, terutama mengenai organisasi perkumpulan para pengamal tarekat yaitu Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN) yang dikaitkan dengan gerakan nasionalisme di Indonesia.
2. Penelitian ini dapat dijadikan satu referensi yang ilmiah bagi pembuat kebijakan di Indonesia terkait persoalan relasi antara agama dan negara. Dan yang penting juga mengenai potensi dari para pengamal tarekat dalam pembangunan di Indonesia.

### E. Kerangka Pemikiran

Agama merupakan salah satu objek kajian dari studi agama-agama. Definisi agama sendiri sangat bermacam-macam dan harus disesuaikan dengan sudut pandang yang digunakan. Terdapat beberapa definisi agama yang telah dikemukakan oleh para ahli sosiologi dan antropologi agama yang sejauh ini telah dijelaskan dalam beberapa literatur. E.B. Taylor menyebutkan dalam bukunya *The Primitive Culture*, bahwa agama merupakan keyakinan tentang keberadaan makhluk spritual (roh-roh), dan keyakinan itu merupakan landasan dari kebudayaan animisme. Pendapat lain dari Max Muller yang mengatakan bahwa inti dari agama adalah menyatakan tentang sesuatu yang mungkin digambarkan. Baginya, mampu mengenal Tuhan adalah kesempurnaan yang sangat mutlak dan tidak terbatas. James Redfield menambahkan, agama adalah pengarahan terhadap manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan perasaan akan adanya hubungan antara jiwanya dengan jiwa yang tersembunyi, di mana dalam keyakinannya jiwa tersebut berkuasa atas dirinya dan alam semesta.<sup>31</sup>

Menurut Joachim Wach agama dapat diteliti melalui tiga ekspresi pengalaman keagamaan, yaitu: ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran, ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan, dan ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan.<sup>32</sup> Dengan teori ini, penelitian ini akan melihat Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN) di Indonesia, sebagai sebuah pengalaman keagamaan. JATMAN akan diteliti dalam tiga hal yaitu, pemikiran atau ideologi JATMAN, ritual-ritual JATMAN, dan gerakan-gerakan JATMAN.

Gerakan-gerakan JATMAN sebagai sebuah organisasi keagamaan akan dilihat dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini sudah sangat lazim digunakan dalam studi agama-agama. Dalam perspektif sosiologis, agama adalah sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial.<sup>33</sup> Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, sehingga

<sup>31</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2010), 3.

<sup>32</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), 11.

<sup>33</sup> Ida Zahara Adibah, "Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam," *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (Juni 2017): 2.

setiap perilaku yang dipraktikannya dalam kehidupan sosial sangat terkait dengan sistem kepercayaan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang sudah diyakini sebelumnya.

Peneliti menggunakan teori gerakan sosial sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Gerakan sosial didefinisikan oleh Snow sebagai gerakan kolektif yang terorganisasi dan berkelanjutan, yang mempunyai tujuan untuk menentang otoritas yang ada, baik secara institusi atau kultural. Sedangkan Sidney Tarrow dalam *Social Movement Society* mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki tujuan dan solidaritas yang sama, dalam konteks interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, lawan dan penguasa. Terdapat empat kata kunci penting dalam hal ini yaitu tantangan kolektif, tujuan bersama, solidaritas sosial, dan interaksi berkelanjutan.<sup>34</sup>

Untuk menganalisis gerakan nasionalisme JATMAN, peneliti menggunakan beberapa teori dalam gerakan ilmu sosial. Pada tahap awal peneliti akan menggunakan teori yang disusun oleh Mc. Adam, Mc. Charty, dan Zaid dalam bukunya yang berjudul *Comparative Perspective on Social Movement: Political Opprtunity, Mobilizing Structure, and Cultural Framings*". Dalam teori itu menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang penting untuk mengkaji dan menganalisis kemunculan dan perkembangan gerakan sosial. Ketiga faktor tersebut meliputi: kesempatan politik (*political opprtunities*), mobilisasi sumberdaya (*mobilizing structures*), dan pembingkaiian budaya (*Cultural framing*).<sup>35</sup>

Sebagai tambahan analisis, peneliti juga menggunakan teori Zanden tentang tipologi gerakan sosial. Zanden mengelompokkan gerakan sosial ke dalam empat tipe, yakni: pertama, gerakan revolusi (*revolutionary movement*), yaitu gerakan sosial yang bertujuan untuk mengganti nilai-nilai atau ideologi yang

---

<sup>34</sup> Sidney Tarrow, *Social Movement and Contentious Politics* (Cambridge: Cambridge University, 1998), 4-5.

<sup>35</sup> Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Instans Publishing, 2016), 190.

sudah ada; *kedua*, gerakan reformasi (*reform movement*), yaitu gerakan sosial yang bertujuan untuk mengadakan perubahan agar nilai-nilai atau ideologi yang sudah ada dapat diterapkan/ diimplementasikan lebih kuat lagi; *ketiga*, gerakan perlawanan (*resistence movements*), yaitu gerakan yang ditujukan untuk mencegah (menolak) suatu perubahan atau mengeliminasi (menghilangkan) perubahan sebelum dilembagakan; *keempat*, gerakan ekspresif (*expressive movements*), yaitu gerakan sosial yang kurang memperhatikan perubahan kelembagaan, tetapi lebih memperhatikan adanya perubahan dari dalam dengan cara melakukan renovasi atau pembaharuan.<sup>36</sup>

Dalam menganalisis model nasionalisme JATMAN, peneliti menggunakan teori dari Ali Maschan Moesa tentang nasionalisme dalam bukunya berjudul *Nasionalisme Kiai* (2007). Buku ini merupakan hasil penelitian disertasi yang bersangkutan pada program Doktorat di Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 1999. Objek kajian dari penelitian ini adalah para kiai anggota Lembaga Pembahasan Masalah-Masalah Agama Nahdlatul Ulama wilayah Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman para kiai mengenai nasionalisme dalam konteks nasionalisme Indonesia, tentang bagaimana mereka mengkonstruksi konsep nasionalisme, tentang dasar-dasar konstruksi mereka dan konteks yang melatarbelakanginya, serta apa maknanya bagi mereka.<sup>37</sup> Tipologi nasionalisme tersebut adalah nasionalisme fundamentalis, nasionalisme moderat, dan nasionalisme pragmatis.<sup>38</sup>

---

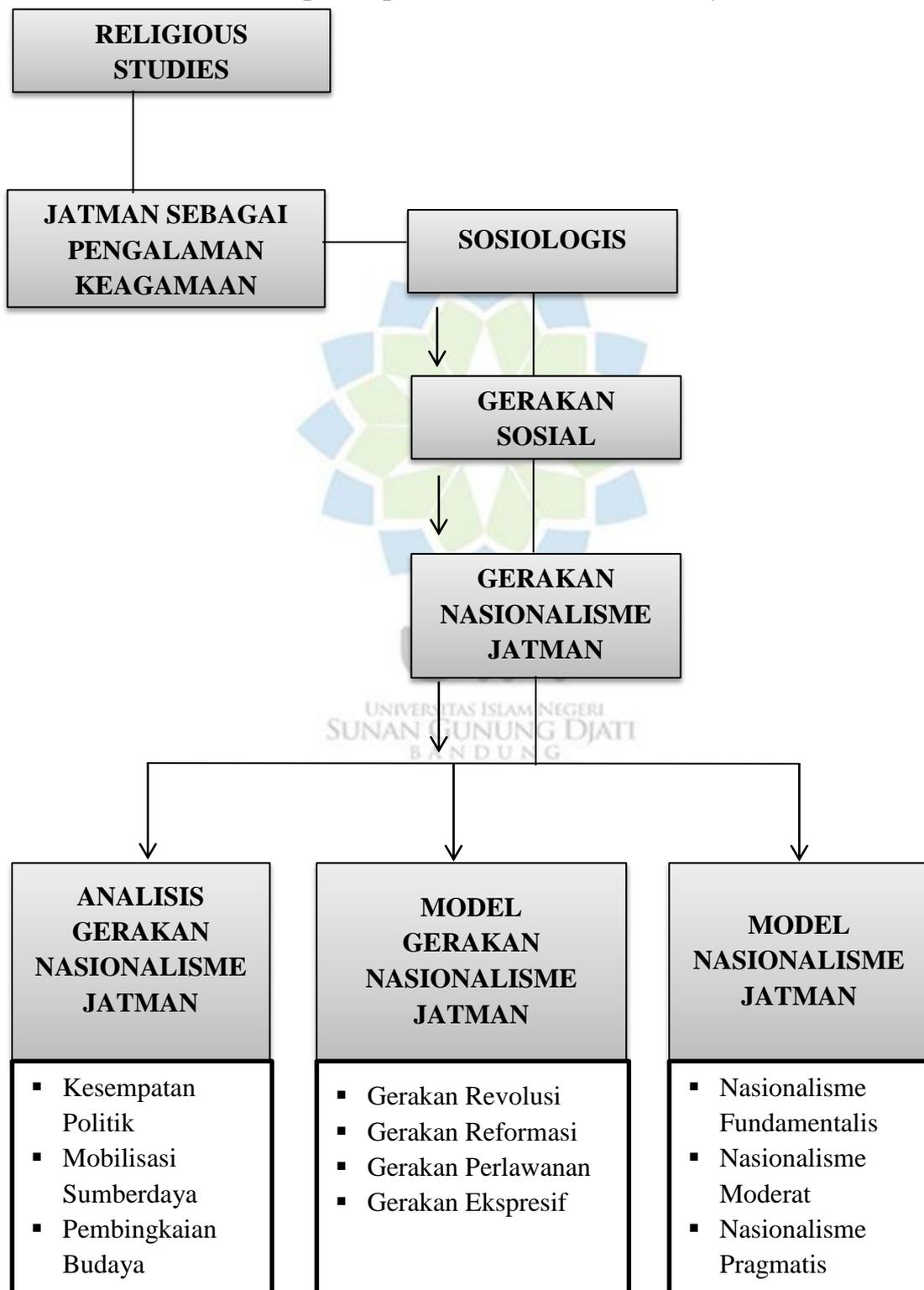
<sup>36</sup> Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, 18.

<sup>37</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, 8.

<sup>38</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, 280.

Gambar 1.1.

**Peta Pikiran Kerangka Teoritis  
Gerakan Nasionalisme Tarekat  
(Studi Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah pada  
Masa Kepemimpinan Habib Luthfi Bin Yahya)**



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tarekat bukanlah satu kajian yang sama sekali baru. Begitu juga penelitian dengan tema tasawuf yang berhubungan dengan nasionalisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun begitu, sejauh pembacaan penulis belum ada penelitian spesifik yang memfokuskan pada kajian gerakan nasionalisme tarekat pascareformasi, terlebih lagi yang dihubungkan dengan organisasi keagamaan yang menjadi wadah perkumpulan tarekat di Indonesia yaitu Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN). Oleh karena itu, sebagai bahan pertimbangan sekaligus berfungsi mendudukan letak penelitian penulis dalam kajian tarekat di Indonesia, maka penulis menyertakan beberapa karya penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Sri Mulyati dengan judul *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*.<sup>39</sup> Penelitian ini merupakan disertasi yang diajukan untuk memperoleh gelar doktor di Islamic Studies McGill University, yang kemudian dicetak dan diterbitkan pada tahun 2010 oleh Kencana, Jakarta. Fokus kajian pada penelitian ini adalah peran edukasi dari Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah, baik kepada penganutnya maupun masyarakat secara umum. Penulis lebih berfokus lagi pada hal tarekat sebagai alat pendidikan bagi korban pecandu obat terlarang dan pengidap penyakit mental. Adapun pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif sekaligus juga kualitatif. Penulis juga menggunakan pendekatan historis, studi naskah dan ilmu bahasa yang kemudian dianalisa secara deskriptif dan komparatif. Hasil yang utama dari penelitian ini adalah bahwa Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah Suryalaya sebagai pusat spritual telah memainkan peran yang penting dalam proses integrasi dan keterbukaanya terhadap dunia di luar pesantren dalam wujud pendidikan bagi mereka yang kecanduan narkotika dan gangguan mental lainnya. Tarekat pimpinan Abah Anom tersebut tidak hanya menjadi pelayan bagi penganutnya saja, namun menjadi pelayan untuk semua lapisan masyarakat yang membutuhkannya.

---

<sup>39</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010).

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Martin van Bruinessen dengan judul *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Penelitian tersebut diterbitkan oleh Mizan, Bandung pada tahun 1992.<sup>40</sup> Penelitian ini memfokuskan diri pada kajian sejarah dan ajaran Tarekat Naqsabandiyah di Nusantara Indonesia. Pendekatan yang digunakan oleh Martin van Bruinessen adalah studi pustaka yang kemudian dilengkapi dengan pendekatan kualitatif. Hasil terpenting dalam penelitian ini adalah deskripsinya mengenai sejarah dan ajaran Tarekat Naqsabandiyah di beberapa wilayah di Indonesia, seperti di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan Lombok. Hal ini yang pada gilirannya membuat satu kesimpulan besar bahwa tarekat ini mempunyai peran yang sangat signifikan di dalam masyarakat muslim Indonesia.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Nur Syam dengan judul *Tarekat Petani: Fenomenologi Syattariyah Lokal*. Penelitian tersebut diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta pada 2013.<sup>41</sup> Penelitian ini memfokuskan pada kajian tentang kehidupan religiusitas petani tarekat Syattariyah di Desa Kuanyar Kecamatan Mayong, Jepara, dan interaksinya dengan masyarakat luas. Nur Syam sendiri menyebutkan bahwa pendekatan yang ia gunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang dianggapnya mampu untuk menggambarkan realitas kehidupan spritualitas petani tarekat tersebut. Dari penelitian ini dihasilkan beberapa kesimpulan penting, bahwa para petani yang menganut tarekat Syattariyah di Desa Kuanyar Kecamatan Mayong Jepara sangat menyadari dirinya sebagai bagian dari masyarakat Jawa, sehingga mereka tetap melaksanakan kegiatan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya seperti *slametan*, upacara hari baik, upacara tolak bala dan sebagainya yang selama ini telah menjadi acuan di dalam masyarakat Jawa. Meskipun demikian dalam posisi yang lain mereka juga tetap mengamalkan dengan penuh kesungguhan ajaran tarekat Syattariyah melalui bimbingan seorang mursyid. Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, maka fokus kajian pada penelitian ini adalah untuk

---

<sup>40</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992).

<sup>41</sup> Nur Syam, *Tarekat Petani: Fenomenologi Syattariyah Lokal* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

mengetahui gerakan nasionalisme para pengamal tarekat di Indonesia, khususnya adalah yang tergabung dalam organisasi JATMAN.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Abdul Hadi dengan judul *Kebangkitan Kaum Sufi Kontemporer Indonesia: Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh al-Nahdliyyah (JATMAN)*.<sup>42</sup> Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2018. Penelitian ini memfokuskan diri pada kajian historis mengenai kebangkitan organisasi perkumpulan tarekat JATMAN. Penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian paling komprehensif seputar organisasi JATMAN, baik dari sisi sejarah, hirarki kepengurusan dan beberapa perkembangan JATMAN sampai pada tahun 2018. Kesimpulan sederhana yang dapat diambil dari buku ini bahwa pada era kepemimpinan Habib Luthfi organisasi JATMAN berkembang lebih baik, meskipun di beberapa daerah kepengurusan JATMAN tidak berjalan efektif.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Ali Maschan Moesa dengan judul *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2007.<sup>43</sup> Penelitian ini didasari atas fenomena masyarakat Indonesia yang bergerak kembali pada modernisitas, primodialisme keagamaan dan komunalisme pasca jatuhnya rezim orde baru. Penelitian ini memfokuskan diri pada pemahaman kiai mengenai nasionalisme dalam konteks nasionalisme Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat tiga tipologi kiai tentang nasionalisme yaitu nasionalisme fundamentalis, nasionalisme moderat, dan nasionalisme pragmatis.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Ajid Thohir dengan judul *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa*.<sup>44</sup> Penelitian ini diterbitkan pada tahun 2002. Penelitian ini memfokuskan diri pada gerakan sosial-politik para pengikut Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah dalam upaya melawan kolonialisme Belanda di

---

<sup>42</sup> Abdul Hadi, *Kebangkitan Kaum Sufi Kontemporer Indonesia: Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh al-Nahdliyyah (JATMAN)* (Kendal, Pustaka Amanah: 2018).

<sup>43</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LkiS, 2007).

<sup>44</sup> Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).

Pulau Jawa. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terjadi pergeseran pada Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah pada masa penjajahan Belanda yang pada awalnya merupakan sistem sosial-organik yang berarti komunitas masyarakat yang berinteraksi dan diikat oleh aturan dan simbol keagamaan tertentu, menjadi sistem religio-politik yaitu menjadi wadah gerakan dan aspirasi politik masyarakat atau komunitasnya yang tetap berpegang pada ideologi keagamaan tertentu.

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian yang dilakukan penulis mempunyai perbedaan dan keunikan sendiri baik dari segi objek penelitian maupun dari pendekatan penelitiannya. Objek penelitian penulis adalah Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyyah (JATMAN), yang sejauh ini penulis nilai belum banyak disentuh oleh para pengkaji gerakan tarekat di Indonesia. Terlebih lagi bahwa pada perkembangan kekinian, JATMAN pada masa kepemimpinan Habib Luthfi bin Yahya sedang berupaya melakukan gerakan nasionalisme yang sangat masif. Begitu juga pendekatan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, tidak sekedar mendeskripsikan secara historis perkembangan JATMAN dari masa ke masa, namun juga memberikan analisis yang dalam baik secara filosofis maupun sosiologis berkenaan dengan gerakan nasionalisme JATMAN.